

## GAGASAN PENDIDIKAN DALAM MAJALAH POESARA TERBITAN TAHUN 1931-1941

### *THE EDUCATIONAL IDEAS IN POESARA MAGAZINE OF 1931-1941*

Oleh: Intan Pertiwi, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [intan\\_pertiwi08@yahoo.com](mailto:intan_pertiwi08@yahoo.com)

#### **ABSTRAK**

Perkembangan organisasi politik dan pers pada masa pergerakan nasional mulai menyuarakan pendidikan untuk kaum pribumi. Pers di rasa mampu membawa perubahan dalam bidang sosial, yaitu dalam upaya membantu mempercepat proses peralihan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Salah satunya ialah organisasi Tamansiswa dengan majalah Poesaranya. Majalah Poesara terbit pertama kali pada bulan Oktober 1931 di bawah kepengurusan Tamansiswa Yogyakarta. Majalah Poesara membagikan perhatiannya terhadap pentingnya pendidikan bagi kaum pribumi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan organisasi politik dan pers pada masa pergerakan nasional cenderung mempengaruhi satu sama lain. Hal tersebut menjadi penting karena pendidikan untuk warga pribumi mulai disuarakan. Majalah Poesara terbit pertama kali pada tahun 1931 di Yogyakarta oleh Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta. Isi dalam majalah Poesara sebagian besar mengenai pendidikan dan kebudayaan. Majalah Poesara terbit dibawah kepengurusan Tamansiswa Yogyakarta menggantikan majalah Wasita. Gagasan pendidikan dalam majalah Poesara memuat berita mulai dari sistem pendidikan kolonial hingga tumbuhnya sekolah-sekolah pribumi. Gagasan pendidikan perempuan mengulas pentingnya pendidikan dalam menjalankan kodratnya sebagai ibu, istri, dan bagian dari masyarakat. Serta gagasan seni sastra yang mengulas tentang keadaan yang sedang terjadi dan digambarkan lewat puisi ataupun esai.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Majalah dan Poesara

#### **ABSTRACT**

*The development of political and press organizations at a time when national movements began voicing education for indigenous peoples. The press felt capable of bringing change to the social sphere, in an effort to help accelerate the transition from traditional to modern societies. One of them is a student council organization with its poesmagazine. Poesara magazine first appeared in October 1931 under the stewardship of student yogyakarta. Poesara magazine Shared his attention on the importance of education for indigenous people. These studies indicate that the development of political and press organizations at a time when national movements are all bent on affecting one another. And that's important because education for indigenous people is voiced. Poesara magazine first appeared in 1931 in yogyakarta, commissioned by the supreme assembly of yogyakarta students. The content in poesara magazine was mainly about education and culture. Poesara magazine published under the stewardship of student yogyakarta instead of wasita magazine. The idea of education in poesara magazine range from the colonial educational system to the growing of indigenous schools. The idea of education of women discusses the importance of education in its nature as mothers, wives, and part of society. As well as the idea of literary art that deals with the current situation and is illustrated by poetry or essays.*

**Keywords:** Education, Magazines and Poesara

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hal penting bagi manusia karena antar keduanya saling keterkaitan serta saling berpengaruh dan mempengaruhi dari zaman ke zaman. Secara umum, manusia berkomunikasi menggunakan panca indera, baik dengan mendengar, mencium, melihat ataupun merasakan yang dilakukan dengan bertatap muka. Seiring berkembangnya zaman, komunikasi tidak lagi hanya mencakup antar individu, tetapi menjadi antar kelompok hingga antar bangsa. Oleh karenanya, diperlukan adanya media yang lebih terang dan jelas, dalam hal ini pers menjadi alat yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Perkembangan pers di Indonesia sendiri terbagi dalam tiga zaman, ialah pers pada masa Belanda, pers masa Tionghoa dan pers nasional. Sejalan dengan perkembangan di bidang teknologi, pada tahun 1908-1945, golongan pribumi terpelajar juga menggunakan pers sebagai media perjuangan atau yang sering disebut dengan pers nasional. Pers nasional ini dimulai oleh golongan pribumi terpelajar, seperti HOS Tjokroaminoto dengan surat kabar *Oetoesan Hindia*, Tirta Adhi Soerjo dengan surat kabar *Medan Prijaji* dan Ki Hadjar Dewantara yang tulisannya banyak dimuat dalam terbitan surat kabar *De Express*. Golongan ini menggunakan pers

sebagai senjata perlawanan dengan tujuan agar dapat di baca berulang-ulang karena sifatnya yang tertulis, serta menjadi media yang efektif untuk memengaruhi dan membangun opini publik.<sup>2</sup>

Cara tersebut juga digunakan oleh Ki Hadjar untuk menyalakan semangat kebangsaan. Berdirinya organisasi Tamansiswa adalah salah satu mediana untuk menyadarkan akan pentingnya pendidikan. Melalui organisasi Tamansiswa, Ki Hadjar membentuk badan perjuangan yang berjiwa nasional, suatu pergerakan sosial yang menggunakan kebudayaan sendiri sebagai dasar perjuangannya. Mengingat pers memiliki peran yang sangat penting untuk perluasan penyebaran cita-cita kepada masyarakat luas, maka Tamansiswa mengeluarkan majalah yang diberi nama Majalah Wasita pada tahun 1928.

Majalah Wasita merupakan majalah yang memuat gagasan pendidikan dan kebudayaan, serta berita-berita pendidikan di Hindia Belanda. Majalah ini diketuai langsung oleh Ki Hadjar yang diterbitkan dibawah kepengurusan Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta. Tahun 1931 penerbitan Majalah Wasita harus dipindahkan ke Tamansiswa cabang Malang, dimana nama Ki Hadjar sudah tidak dicantumkan sebagai ketua, tetapi sebagai pengurus. Sebagai gantinya, Majelis Luhur Tamansiswa

---

<sup>1</sup>Djoko Prakoso, *Perkembangan Delik Pers di Indonesia*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm.6.

---

<sup>2</sup>Serikat Penerbit Surat Kabar, *Garis-Garis Perkembangan Pers Indonesia*, (Jakarta: Pertjetakan Negara, TT), hlm. 76.

menerbitkan majalah pengganti yang diberi nama Majalah Poesara.

Majalah Poesara diketuai langsung oleh Ki Hadjar sendiri, dimana edisi pertama majalah ini terbit pada Oktober 1931. Tujuannya ialah untuk tetap mengemban visi dan misi ketamansiswaan yang telah dicetuskan oleh Ki Hadjar. Melalui majalah yang dikhususkan membahas seputar pendidikan, ilmu, dan kebudayaan ini utamanya ditujukan kepada orang-orang di lingkungan Tamansiswa sendiri. Harapannya ialah supaya dapat menjadi media yang menyebarkan informasi ke seluruh cabang Tamansiswa. Tahun 1931-1941 dipilih sebagai batasan penelitian karena pada tahun 1931 adalah tahun pertama Majalah Poesara terbit menggantikan Majalah Wasita. Sementara tahun 1941 digunakan sebagai batasan penelitian karena pada masa kedatangan Jepang, Majalah Poesara tidak diperbolehkan beredar.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan organisasi politik dan pers pada masa pergerakan nasional, perkembangan majalah Poesara tahun 1931-1941 milik Tamansiswa Yogyakarta, serta gagasan pendidikan yang ada dalam majalah Poesara tahun 1931-1941.

### **Metode Penelitian**

Metode sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif dan mampu menilainya secara kritis serta mengajukan sistesis dari data-data yang dicapai dalam bentuk tulisan. Menurut Nugroho Notosusanto

terdapat empat tahapan yang digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu: Heuristik kegiatan mencari sumber-sumber unuk mendapatkan data-data sejarah.<sup>3</sup> Kedua kritik sumber, yaitu tahap yang dilakukan dengan mengkritik sumber atau melakukan pengujian terhadap sumber yang sudah diperoleh. Kritik sumber dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keotentikan dan keterpercayaan dari sumber-sumber yang diperoleh. Di dalam kritik sumber terdapat dua macam kritik, yaitu kritik eksternal dan internal. Ketiga, yaitu interpretasi merupakan penafsiraterhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh melalui sumber sejarah. Interpretasi terbagi dalam dua macam bagian yaitu, analisis dan sintesis. Keempat atau tahap terakhir, yaitu historiografi adalah penulisan dan penyampaian hasil fakta sejarah yang diperoleh yang ditulis dalam bentuk karya sejarah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Organisasi Politik dan Pers Pada Masa Pergerakan Nasional**

Kesadaran berorganisasi berkembang di Hindia Belanda seiring dengan munculnya elit baru sebagai produk pendidikan. Tahun 1906 di Hindia Belanda terdapat beberapa orang pribumi yang mendapatkan pendidikan menengah dan tinggi. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga para raja atau bangsawan tinggi. Perkenalan dengan bangsa Eropa mengajarkan

---

<sup>3</sup>Helius Syamsudin, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 67.

pada pribumi bahwa rahasia kekuatan dan keunggulan bangsa Eropa ialah ilmu, pengetahuan, dan organisasi. Oleh karena itu tuntutan pendidikan bagi golongan pribumi mulai disuarakan, dan organisasi-organisasi pribumi mulai didirikan.

Organisasi pribumi muncul dengan latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari politik, keagamaan, hingga pendidikan. Organisasi yang berorientasi pada aktivitas politik seperti Budi Utomo, Sarikat Islam, dan Indische Partij. Organisasi lain ada yang berorientasi pada agama seperti Muhammadiyah, Ahmadiyah, Al-Irsyad, Partai Arab Indonesia, dan Nadhatul Ulama. Terdapat pula organisasi yang berdiri dan kegiatannya berorientasi pada aktivitas pendidikan seperti Adhi Dharma dan Tamansiswa.

Kondisi pendidikan dan pers pada masa pergerakan nasional saling mendukung satu sama lain. Tuntutan pendidikan yang layak, disuarakan melalui tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar atau majalah. Satu hal lagi yang tidak kalah penting yaitu organisasi, sekalipun pers mempunyai peranan aktif, tetapi pers tetap tidak sanggup menjadi kekuatan sendiri, selalu hanya berperan jika bersama lembaga lain, dalam hal ini dengan organisasi serta dipengaruhi pula oleh arus dan struktur pokok masyarakat.<sup>4</sup> Pendidikan, organisasi, dan pers pada masa pergerakan nasional saling mempengaruhi untuk memajukan kehidupan golongan

pribumi.

Salah satunya ialah Tamansiswa yang juga mengeluarkan brosur-brosur dan majalah-majalah. Majalah Wasita merupakan majalah Tamansiswa yang pertama terbit pada tahun 1928. Gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan sebagian besar disampaikan melalui majalah Wasita. Baik berupa gagasan tentang pendidikan nasional, pendidikan keluarga maupun pendidikan bagi perempuan pribumi.

#### **B. Perkembangan Majalah Poesara Terbitan Tahun 1931-1941**

Sejarah awal diterbitkannya Majalah Poesara tidak bisa lepas dari Majalah Wasita. Sebelum Tamansiswa Yogyakarta menerbitkan Majalah Poesara, organisasi itu terlebih dahulu menerbitkan Majalah Wasita sebagai medianya. Majalah Wasita terbit pertama kali pada tahun 1928 di Yogyakarta. Kantor redaksinya berada di jalan Stasiun atau sekarang dikenal dengan jalan Gadjahmada, bergabung dengan kantor Tamansiswa Yogyakarta. Sebelum pindah ke jalan Wirogunan atau dewasa ini dikenal dengan jalan Tamansiswa pada 1937, majalah ini diterbitkan oleh Majelis Luhur Tamansiswa dan diurus oleh Paniteran Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta.

Periode terbit Majalah Wasita ini sendiri terbit satu kali dalam sebulan, dengan sasaran yang dituju ialah pendidik dan orang tua. Terbitnya Majalah Tamansiswa ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada mereka yang bergelut dalam bidang pendidikan dan para orang tua yang

---

<sup>4</sup>Yakob Utama, *Perspektif Pers Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm.9.

memiliki anak-anak usia sekolah. Tidak hanya untuk kalangan Tamansiswa, tetapi juga untuk golongan pribumi pada umumnya.

Majalah Wasita menjadi majalah penghubung dengan dunia luar bagi Tamansiswa sebelum dipindahkan terbitnya pada 1931, dan digantikan dengan Majalah Poesara. Setelah Majalah Wasita penerbitannya dipindahkan dari Yogyakarta, Majalah Wasita tetap terbit tetapi kepengurusannya diambil alih oleh Tamansiswa cabang Malang.

Majalah Poesara juga memuat berita tentang perpindahan kepengurusan Majalah Wasita dari Tamansiswa Yogyakarta ke Tamansiswa cabang Malang. Tamansiswa cabang Yogyakarta menerbitkan Majalah Poesara, setelah Majalah Wasita diambil kepengurusannya oleh Tamansiswa cabang Malang. Penerbitan Majalah Poesara sudah dibicarakan dalam konferensi Tamansiswa cabang Yogyakarta pada 23-25 September 1931.<sup>5</sup>

Pada tanggal 13 Agustus 1930 diadakan Kongres Tamansiswa pertama kalinya di Yogyakarta. Kongres tersebut membicarakan mengenai rencana pembelajaran dan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, selain itu, juga merencanakan penerbitan Majalah Poesara sebagai sarana komunikasi antar cabang. Majalah Poesara terbit satu bulan

sekali dipimpin dan diurus oleh Paniteran Majelis Luhur Tamansiswa di Yogyakarta pada tahun 1931.

Poesara sendiri diambil dari kata Pusoro yang memiliki arti "suh" atau pengikat, yang diharapkan dapat mengikat suatu bangsa, kata Poesara tersebut diambil dari bahasa sastra tinggi.<sup>6</sup> Pada setiap penerbitannya Majalah Poesara selalu mencantumkan logo Tamansiswa yang memiliki makna masing-masing yaitu, bentuk garuda melambangkan makna kekuatan dan kemandirian untuk mencapai cita-cita yang mulia, simbol cakra yang terdapat di dalam terdiri dari delapan trisula yang berputar terus menerus melambangkan arah yang berbeda dan dinamika kehidupan manusia secara universal, dan tujuh helai bulu pada masing-masing sayap melambangkan asas-asas Tamansiswa dari tahun 1922. Tim redaksi dalam Majalah Poesara merupakan orang-orang yang ditunjuk oleh Ki Hadjar Dewantara selaku yang memprakarsai adanya Majalah Poesara. Dalam Majalah tersebut juga terdapat banyak kontributor dari kalangan Tamansiswa.<sup>7</sup>

Majalah ini berisi artikel-artikel pendidikan yang bisa dikatakan sangat kritis dan

---

<sup>5</sup>Paniteran Madjelis-Loehoer, "Kata Pemboeka", *Majalah Poesara*, Edisi 31 Oktober 1931, Jilid I, No. 1-2, hlm. 1.

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan bapak Agus pada hari Rabu, 6 November 2019 di Perpustakaan Dewantara Kirti Griya.

<sup>7</sup>Siti Rohana, "Media Pers Pendidikan (Majalah Poesara 1931-1941)", *Skripsi*, Yogyakarta: UGM, 2017. hlm. 37.

berpeluang meningkatkan kegiatan propaganda terhadap pemerintah kolonial serta dapat mempercepat tuntutan dalam merebut kemerdekaan dan membuka mata rakyat untuk memahami inti dari sistem politik kolonial. Majalah Poesara terbit setiap satu bulan sekali dan setiap penerbitannya terdapat beberapa artikel, baik yang berupa pendidikan dan kebudayaan, ataupun laporan tiap-tiap cabang. Penerbitan Majalah Poesara menggunakan bahasa Melayu dan ejaan lama. Dalam Majalah Poesara hanya menyebutkan pengurus Majalah tidak ada keterangan susunan redaksinya.<sup>8</sup>

Edisi pertama Majalah Poesara terbit pada 31 Oktober 1931, namun untuk tanggal penerbitan setiap edisinya tidak pasti, bisa diawal, pertengahan ataupun akhir bulan. Majalah Poesara pertama kali terbit hanya diperuntukkan bagi kalangan Tamansiswa yang berisi mengenai sistem pengajaran dan pembelajaran setiap cabang serta artikel pendidikan. Kemudian pada tahun 1932 Majalah Poesara mulai dibuka untuk umum karena pada tahun tersebut pemerintah kolonial mulai melakukan peraturan ketat terkait pers dan pendidikan. Pada tahun ini Majalah Poesara mulai membuka langganan untuk umum yang tetap mencantumkan keterangan mengenai pengurus dan isi dari Majalah Poesara. Pada edisi September 1932, terdapat lembar surat berlangganan Majalah Poesara yang meminta para pembaca yang akan berlangganan

Majalah Poesara untuk menuliskan daftar langganan.<sup>9</sup>

Pada tiap penerbitannya Majalah Poesara selalu mencantumkan nama pimpinan dan pengurus paniteran Tamansiswa sebagai lembaga yang menerbitkan Majalah tersebut. Hampir di setiap penerbitannya dari tahun 1931-1941, Majalah Poesara selalu memuat artikel pendidikan dan pengajaran yang memiliki sub judul berbeda. Akan tetapi memasuki tahun 1941, pada setiap terbitan Majalah Poesara belum lengkap isinya, sehingga tidak diterbitkan seperti tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada akhir tahun 1941, situasi dunia diliputi perang dunia kedua dan masa peralihan kekuasaan Belanda ke Jepang. Pada tahun 1942 Jepang berhasil menduduki wilayah Indonesia lalu memberlakukan undang-undang pers tunggal. Hal tersebut memberikan pengaruh pada penerbitan Majalah Poesara.<sup>10</sup>

Bentuk fisik dari Majalah Poesara ini sejak pertama kali terbit pada tahun 1931 sampai tahun 1941 tidak mengalami perubahan. Ukuran cetaknya tetap berukuran panjang 23,5 cm dan lebar 15,5 cm. Jumlah halaman pada setiap edisinya tidak menentu. Pada bulan Oktober 1931 edisi pertama Majalah Poesara terbit berjumlah 31 halaman, dan mengalami perubahan setiap bulannya, tergantung pada isi yang dimuat dalam majalah.

---

<sup>9</sup>Paniteran Madjelis-Loehoer, "Poesara Tamansiswa", *Majalah Poesara*, Edisi September 1932, hlm. TH.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Siti Rohana, *op.cit.*, hlm. 37.

Majalah Poesara yang redaksinya beralamatkan di Tamansiswa Yogyakarta ini menyajikan rubrik yang dapat menunjang kegiatan pendidikan, baik di sekolah maupun dalam keluarga. Secara garis besar rubrik yang terdapat dalam Majalah Poesara terdiri dari rubrik Pendidikan dan Pengajaran, Archief Nasional, Sastra dan Seni, Soera Persatoean, dan Panggoeng Balairoeng, serta kabar terkini dari sekolah Tamansiswa se-Indonesia. Selain itu, berita dan informasi bagi seluruh keluarga Tamansiswa. Muatan yang ada dalam Majalah Poesara berupa laporan antar cabang, iklan, berita keluarga, berita redaksi dan administrasi. Bahasa yang digunakan oleh Majalah Poesara ialah bahasa Melayu dalam setiap terbitannya. Lebih dari itu, sebagaimana lazimnya pers milik pribumi waktu itu, Majalah Poesara juga menjadi media pergerakan kaum nasionalis. Berikut uraian mengenai rubrik pokok dalam Majalah Poesara.

### C. Gagasan Pendidikan yang Dimuat Dalam Majalah Poesara Tahun 1931-1941

Bangsa Indonesia yang masih berada di bawah jajahan pemerintah kolonial Belanda, merasa kecewa dengan sistem pengajaran yang diterapkan pada masyarakat pribumi. Ki Hadjar Dewantara merasa bangsa Indonesia perlu mengadakan pendidikan nasional yang diusahakan oleh bangsa Indonesia sendiri, tanpa harus mendapat bantuan dari pemerintah kolonial Belanda. Pendidikan nasional diharapkan dapat membawa bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan nasional.

Sistem pendidikan kolonial yang diberikan pemerintah kolonial Belanda tidak dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia tersebut.<sup>11</sup>

Majalah Poesara menanamkan gagasan tentang pendidikan nasional. Seperti yang sudah diketahui, pendidikan nasional atau *nationaal onderwijs*, merupakan sistem pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultureel-nationaal*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan (*maatschappelijk*) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya. Anak-anak yang di didik di HIS banyak yang kehilangan tabiat kerakyatan dan merasa lebih tinggi derajatnya daripada saudara-saudaranya yang tidak pandai berbahasa Belanda.<sup>12</sup>

Pendidikan nasional yang dimaksudkan adalah suatu sistem pendidikan baru yang berdasarkan atas kebudayaan bangsa Indonesia sendiri dan mengutamakan kepentingan rakyat. Intelektualisme harus dijauhi dan harus dipraktikkan sistem mengajar yang mendukung kodrat seorang anak.

Menurut Ki Hadjar, untuk mendukung terselenggarakannya pendidikan menurut kodrat seorang

<sup>11</sup>Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 105.

<sup>12</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004), hlm. 15.

anak dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang dinamai sistem Among. Sistem Among menyokong kodrat alam anak didik, bukan dengan perintah dan paksaan, tetapi dengan tuntunan, agar berkembanglah hidup lahir batin, menurut kodratnya sendiri dengan subur dan selamat.<sup>13</sup> Ki Hadjar mengenalkan sistem pengajaran baru yang terilhami dari pendidikan nasional, yaitu sistem Among. Sistem Among diambil dari nilai-nilai budaya bangsa dan dirumuskan menjadi sebuah sistem pendidikan yang layak.

Sistem Among merupakan gagasan pendidikan yang dipraktikkan secara langsung dalam sistem pendidikan sekolah-sekolah Tamansiswa. Terdapat dua dasar dalam sistem Among ini, pertama kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri). Kedua, kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.<sup>14</sup> Pada dasarnya sistem Among bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian pada anak, agar

tercapai hidup yang merdeka. Sistem Among dijalankan dengan cara mengembangkan sistem pondok di Indonesia. Murid laki-laki dan perempuan tinggal bersama guru-guru pria dan wanita dalam satu asrama. Tiap bagian perguruan harus diketahui oleh guru yang telah berkeluarga, yang bertugas untuk memelihara suasana kekeluargaan. Pusat dari perguruan, yang merupakan masyarakat kecil itu ialah guru, (dan pada awal perkembangan perguruan Tamansiswa ialah Ki Hadjar Dewantara sendiri), kepada siapa guru atau murid dapat mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.<sup>15</sup>

Sistem Among yang sudah dibahas sebelumnya diterapkan langsung dalam sekolah-sekolah Tamansiswa. Suasana belajar lingkungan Tamansiswa selalu mempertahankan sifat kekeluargaan dalam kegiatan belajar mengajarnya. Suasana kekeluargaan dihadirkan agar anak merasa nyaman belajar di sekolah, agar anak merasa belajar di rumah bersama bapak dan ibu mereka.

Ki Hadjar percaya bahwa pendidikan pada dasarnya berakar pada kebudayaan. Hal ini terikat erat dengan nilai-nilai kebudayaan sendiri, seperti di dalam kelas-kelas Tamansiswa dewasa, yang tidak pernah melupakan kesenian dan kesusastraan sendiri. Kisah sejarah,

---

<sup>13</sup>Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan DIY, *Sejarah Pendidikan Derah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY, 1981), hlm. 110.

<sup>14</sup>I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, 1959), hlm. 174.

---

<sup>15</sup>Abdurrachman Surjomiharjdo, *Ki Hadjar Dewantara dan Tamansiswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 94.



kesusastraan, dan cerita-cerita wayang diberikan dengan tujuan tidak semata-mata sebagai pengetahuan, tetapi untuk memahami gagasan dan cita-cita kemasyarakatan. Tidak pula sebagai pedoman buta, tetapi sebagai gambaran tentang kehidupan di masa lampau yang perlu di sesuaikan dengan kehidupan sekarang.<sup>16</sup> Pendidikan diberikan untuk menyiapkan rasa kebebasan dan tanggung jawab, agar anak-anak berkembang merdeka, sistem Among diberikan agar anak berkembang ke arah merdeka.

Gagasan tentang pendidikan nasional disajikan dalam rubrik "Pendidikan dan Pengajaran". Tidak hanya tentang gagasan pendidikan nasional, tetapi Majalah Poesara juga memuat kursus tentang pengajaran yang ditujukan untuk guru-guru pada umumnya, dan guru-guru Tamansiswa pada khususnya. Tujuan dari penanaman gagasan pendidikan nasional ini agar anak-anak pribumi dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan bangsanya, dan yang diusahakan oleh saudara sebangsanya.

Pendidikan dan pengajaran yang diberikan pemerintah kolonial Belanda berdasar pada kebudayaan Barat, sehingga anak-anak pribumi memandang rendah saudara sebangsa mereka yang tidak memperoleh pendidikan Barat. Hal ini sangat tidak dibenarkan, maka dari itu gagasan pendidikan nasional tumbuh

berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga dapat memupuk persatuan dan kesatuan menuju kemerdekaan. Majalah Poesara berfungsi untuk menanamkan gagasan-gagasan tentang pendidikan nasional dengan memasukkan unsur-unsur kebudayaan bangsa Indonesia.

Gagasan pendidikan lain yang dimuat dalam Majalah Poesara adalah gagasan pendidikan untuk perempuan pribumi. Ki Hadjar Dewantara sebagai pemimpin Tamansiswa sekaligus penulis di dalam Majalah Poesara. Tidak hanya menulis tentang gagasan pendidikan nasional, setidaknya ditemukan artikel tentang perempuan dalam terbitan Majalah Poesara, sehingga Majalah Poesara juga memuat gagasan tentang pendidikan untuk perempuan pribumi.

Emansipasi perempuan turut mengambil bagian dalam periode Kebangkitan Nasional yang terjadi pada awal abad XX. Adat Jawa yang feodal menempatkan perempuan pada posisi yang jauh di bawah kedudukan laki-laki. Kodrat perempuan dalam adat Jawa mengharuskan perempuan mengabdikan dirinya untuk keluarga.<sup>17</sup> Emansipasi yang lahir pada saat itu tidak terbatas usaha untuk mendapatkan hak-hak sederajat dengan laki-laki. Emansipasi juga menjadi sebuah gerakan untuk mendapatkan hak-hak

---

<sup>16</sup>Abdurrachman Surjomiharjdo, *op.cit.*, hlm. 95.

---

<sup>17</sup>Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm. 6-7.

sosial yang selama ini dibatasi oleh kungkungan adat dan keluarga.

Wacana tentang pendidikan perempuan juga menjadi salah satu topik yang sering dibahas dalam terbitan Majalah Poesara. Perempuan, menjadi pihak yang banyak dirugikan, baik karena terikat aturan adat maupun perlakuan pemerintah kolonial Belanda. Tamansiswa sebagai organisasi yang berlatar belakang pendidikan merasa perlu menyuarakan tentang kodrat maupun hak-hak perempuan dalam memperoleh pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, perempuan berperan dalam segala bidang, seperti agama, pendidikan dan budi pekerti. Perempuan adalah seorang ibu yang akan mendidik anak-anaknya di rumah, sudah sepantasnya kalau mereka juga mendapatkan pendidikan lebih dulu. Ki Hadjar melalui Majalah Poesara menyampaikan tentang kodrat seorang perempuan, dan juga pentingnya perempuan mendapatkan pendidikan yang layak.

Pentingnya wacana tentang pendidikan perempuan tergambar dari banyaknya surat kabar maupun majalah yang muncul untuk menyuarakan hak-hak perempuan. Media massa mempunyai tanggungjawab terhadap masyarakat, dengan cara menyuarakan cita-cita masyarakat, salah satunya yaitu pendidikan yang layak. Perempuan sebagai bagian dari masyarakat juga berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan bagi perempuan sama pentingnya seperti pendidikan bagi laki-laki. Bahkan pendidikan bagi perempuan dapat menentukan masa depan suatu bangsa.

Majalah Poesara dalam rubrik-rubriknya beberapa kali mengulas tentang wacana perempuan dan pendidikan. Tidak hanya hak-hak perempuan untuk memperoleh pendidikan tetapi juga kodrat seorang perempuan. Sesuatu yang selalu diingatkan Ki Hadjar dalam tulisan-tulisannya yang dimuat dalam Majalah Poesara. Peran perempuan dalam dunia pendidikan juga dibahas dengan lugas.

Konteks dalam Majalah Poesara, hal yang terjadi dalam karya sastra yang dimuat di dalam majalah itu adalah suatu usaha pemahaman terhadap kebangsaan Indonesia. Sejak pertama kali terbit, Majalah Poesara telah berusaha membangun suatu tujuan, yaitu suatu bentuk pendidikan terhadap bangsa Indonesia (yang pada waktu itu belum merdeka) yang selaras dengan watak dan semangat keindonesiaan. Mengingat usaha pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda waktu itu, misalnya lewat karya sastra terbitan Balai Pustaka.<sup>18</sup>

Kenyataan itulah yang kemudian ditangkap oleh Tamansiswa dengan menerbitkan tulisan-tulisan sastra yang tidak diperbolehkan oleh pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan semangat kebangsaan (politik). Cara-cara Tamansiswa dalam mengajak bangsa Indonesia supaya sadar akan kedudukannya sebagai bangsa yang bermartabat ditunjukkan tidak hanya

---

<sup>18</sup>Dhanu Priyo, *Karya Sastra dalam Majalah Poesara*, (Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, 2007), hlm. 15.

dengan model pendidikan langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui media kesastraan.<sup>19</sup>

Banyak karya yang dimuat di dalam Majalah Poesara merupakan impresi terhadap keinginan untuk mandiri dan merdeka dengan berdasar pada kebudayaan sendiri. Oleh karena itu, karya sastra yang dimuat di Majalah Poesara mempunyai andil yang besar dalam memajukan dan mengembangkan kesastraan Indonesia. Dengan berbagai jenis karya yang dimuat didalamnya, Majalah Poesara telah ikut memberikan kesadaran bagi bangsa Indonesia untuk mencintai sastra dan bahasa Indonesia. Kecintaan inilah yang kemudian, ketika Indonesia merdeka, memperlihatkan peran majalah tersebut dalam mengintensitaskan kebudayaan Indonesia lewat karya sastra.

Walaupun Majalah Poesara terbit di Yogyakarta, majalah ini tidak menjadi majalah yang sempit dalam memawas masalah kebudayaan di Indonesia. Di dalam majalah tersebut, karya sastra yang dimuat justru menyuarakan semangat keindonesiaan secara utuh. Hal ini sejalan dengan Faham Nasionalisme Indonesia (pada waktu zaman penjajahan disebut Nasionalisme Hindia) yang dianut oleh Ki Hadjar Dewantara dan Tamansiswa adalah nasionalisme yang berkembang dari rasa kebangsaan yang tumbuh sejak

lahirnya pergerakan politik menuju kemerdekaan seluruh bangsa Indonesia tanpa membedakan asal keturunan (rasial) dan suku bangsa, baik keturunan bumiputera, keturunan Belanda, Cina, maupun Arab, dan sebagainya.<sup>20</sup> Cita-cita Tamansiswa untuk mewujudkan Indonesia yang utuh terwujud dalam majalah Poesara.

Gagasan tentang Indonesia dalam konteks kebudayaan telah menjadi perhatian dari pendiri Tamansiswa, seperti yang tercermin di dalam penerbitan Majalah Poesara. Di dalam majalah tersebut, selain dibicarakan masalah kebudayaan secara umum. Salah satu masalah kebudayaan itu adalah masalah sastra berupa puisi dan esai. Oleh karena itu, sumbangan Majalah Poesara atas perkembangan sastra di Indonesia sangat besar, khususnya sastra Indonesia di Yogyakarta.

## KESIMPULAN

Kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk kaum pribumi mulai gencar disuarakan pada masa pergerakan nasional. Kemunculan sekolah-sekolah swasta pada masa itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Kondisi pendidikan dan pers pada masa pergerakan nasional saling mendukung satu sama lain. Tuntutan pendidikan yang layak, mulai disuarakan melalui tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar atau majalah. Pendidikan, organisasi, dan pers pada masa pergerakan nasional saling mempengaruhi untuk memajukan

---

<sup>19</sup>Tsuchiya Kenji, *Perjuangan Tamansiswa dalam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 77.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

kehidupan golongan pribumi.

Ki Hadjar Dewantara memiliki tekad untuk menanganikan pendidikan bagi anak pribumi. Bersama kawan seperjuangannya ia mendirikan *National Onderwijs Instiuit* Tamansiswa.

Tamansiswa mengadakan kongres pertama kalinya di Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus 1930. Kongres tersebut membicarakan mengenai rencana penerbitan *Majalah Poesara* sebagai sarana komunikasi antar cabang yang kemudian disepakati dalam konferensi Tamansiswa cabang Yogyakarta pada 23-25 September 1931. Kongres tersebut membahas mengenai pembelajaran dan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, dan juga penerbitan *Majalah Poesara* yang disepakati untuk terbit satu bulan sekali dipimpin dan diurus oleh Paniteran Majelis Luhur Tamansiswa di Yogyakarta.

*Majalah* ini berisi artikel-artikel pendidikan yang bisa dikatakan sangat kritis dan berpeluang meningkatkan kegiatan propaganda terhadap pemerintah kolonial serta dapat mempercepat tuntutan dalam merebut kemerdekaan dan membuka mata rakyat untuk memahami inti dari sistem politik kolonial. Secara garis besar, *majalah Poesara* memiliki rubrik Pendidikan dan Pengadjaran, Archief Nasional, Sastra dan Seni, Soeara Persatuan, dan Panggung Balairoeng.

## DAFTAR PUSTAKA

### Majalah:

Paniteran Madjelis-Loehoer, "Kata Pemboeka", *Majalah Poesara*, Edisi 31 Oktober 1931, Jilid I, No. 1-2.

Paniteran Madjelis-Loehoer, "Poesara Tamansiswa", *Majalah Poesara*, Edisi September 1932.

### Buku:

Abdurrachman Surjomiharjdo, *Ki Hadjar Dewantara dan Tamansiswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986).

Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 105.

Dhanu Priyo, *Karya Sastra dalam Majalah Poesara*, (Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, 2007).

Djoko Prakoso, *Perkembangan Delik Pers di Indonesia*, (Yogyakarta: Liberty, 1988).

Djumhur & Danasuparta, dkk. *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu, 1959.

Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).

Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004).

Serikat Penerbit Surat Kabar,  
*Garis-Garis Perkembangan Pers  
Indonesia*, (Jakarta: Pertjetakan  
Negara, TT).

Sri Suhandjati Sukri dan Ridin  
Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas  
dalam Tradisi Jawa*, (Yogyakarta:  
Gama Media, 2001).

Tim Proyek Inventarisasi dan  
Dokumentasi Kebudayaan DIY,  
*Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa*

**Skripsi:**

Siti Rohana, "Media Pers  
Pendidikan (Majalah Poesara 1931-  
1941)", *Skripsi*, Yogyakarta: UGM,  
2017.

Yogyakarta (Yogyakarta:  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan DIY, 1981).

Tsuchiya Kenji, *Perjuangan  
Tamansiswa dalam Pendidikan  
Nasional*, (Jakarta: Yayasan Obor  
Indonesia, 1986).

Yakob Utama, *Perspektif  
Pers Indonesia*, (Jakarta: LP3ES,  
1987).

**Wawancara:**

Wawancara dengan bapak  
Agus pada hari Rabu, 6 November  
2019 di Perpustakaan Dewantara  
Kirti Griya.



Pembimbing TAS

Reviewer

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag  
NIP. 19620321 198903 1 001

Ririn Darini, SS., M. Hum  
NIP. 19741118 199903 2 001